

**PENGARUH FILM KEKERASAN DI TELEVISI TERHADAP
TINGKAH LAKU SISWA/I DI MTS BUSTANUL ULUM DAYUN
KABUPATEN SIAK**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Program (S1)
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi*



OLEH :

UMI ATTIYAH

10743000215

PROGRAM S1

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

2012

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan Judul “ **PENGARUH FILM KEKERASAN DI TELEVISI TERHADAP TINGKAH LAKU SISWA/I DI MTS BUSTANUL ULUM DAYUN KABUPATEN SIAK**”.

Selawat serta salam senantiasa tercurah pada makhluk yang mulia dan tersucikan Rasulullah SAW. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini melibatkan banyak pihak dalam memberikan saran, bimbingan, bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung hingga penulisan skripsi ini terselesaikan.

Penghargaan dan ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Dr. Nurdin Abdul Halim, MA sebagai Dosen Pembimbing satu dan Azni, M. Ag, sebagai Pembimbing kedua. Skripsi ini membahas mengenai Pengaruh Film Kekerasan Di Televisi Terhadap Tingkah Laku Anak Di MTs Bustanul Ulum Dayun Kab. Siak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar - besarnya kepada:

1. Teristimewa kepada Ibunda Saini yang tercinta dan ayah handa, yang telah membantu Do'a dan pengorbanan materil demi kebahagiaan dan kesuksesan penulis, semoga Allah senantiasa memberikan hidayah didunia dan akhirat.
2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir. MA. Selaku Rektor UIN SUSKA Pekanbaru.

3. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. Amril M, MA. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SUSKA Pekanbaru.
4. Yang terhormat Bapak Dr. Nurdin, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi.
5. Yang terhormat Bapak Dr. Nurdin, MA dan Azni, M. Ag selaku pembimbing atas kesabaran dan bimbingannya.
6. Seluruh staf tata usaha, staf perpustakaan yang telah membantu penulis dan seluruh staf Dosen Fakultas Dakwah dan Jurusan Ilmu Komunikasi. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan dibangku perkuliahan, ini semua akan menjadi pedoman masa depanku.
7. Kepada kakandaku Alamsyah, dan adiku Fadhli & Roni serta My Is The Best M.Aris Aqromi. S.ikom juga Keponaanku Septy, Ayu, Putri, Wahyu, Putra, Heny, dan Wawa terima kasih atas support yang telah diberikan kepada penulis yang tak pernah ada ujungnya.
8. Kepada sahabat - sahabatku Desli, Gusti, Cici, Ade Irma, Merdawati dan yang lainnya yang tidak tersebut disini terima kasih atas bantuannya.
9. Buat teman-teman seperjuangan Komunikasi Angkatan 07 terima kasih atas partisipasinya dalam meramaikan masa perkuliahan saya.
10. Buat anak - anak kost kakak aku tercinta Sri susanti, My friend Nurma Yunita, Rahmiati, EKa dan Winda, iis cimum, inen, nova, lina, lisa dan kk lesty yang selalu memberikan motivasi “Aku sangat menyayangi kalian semua, semoga kita menjadi orang-orang sukses yang berguna bagi Nusa, Bangsa dan Agama. Amin.. Trim’s.

Pekanbaru, 2011

Umi Attiyah

ABSTRAK

JUDUL: Pengaruh Film Kekerasan Di Televisi Terhadap Tingkah Laku Siswa/I Di MTs Bustanul Ulum Dayun Kabupaten Siak

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu pengaruh film kekerasan dragon ball di televisi terhadap tingkah laku siswa/i di MTs Bustanul Ulum. Penelitian ini dilakukan di MTs Bustanul Ulum Dayun Kab Siak. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh film kekerasan dragon ball di televisi terhadap tingkah laku siswa/i di MTs Bustanul Ulum Dayun Kab. Siak.

peneliti mengambil sampel dari seluruh siswa/I MTs Bustanul Ulum dengan rumus pengambilan sampel dari Yamane tahun (1997) yang menghasilkan sampel sebanyak 53 responden.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif presentase dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

dimana data - data yang telah didapat diwujudkan dalam bentuk angka - angka yang kaitannya dengan data - data yang ada kemudian diproses dan diolah dalam bentuk tabel persentase.

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Uses and Gratifications* dimana teori ini memberikan alternatif untuk memandang pada hubungan antara isi media dan audiens serta pengkategorian isi media terhadap fungsinya.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengaruh film kekerasan di televisi terhadap tingkah laku anak di MTs Bustanul Ulum Dayun adalah 62,66% dapat dikatakan cukup pengaruh

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan judul	6
C. Batasan masalah	6
D. Rumusan masalah	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
F. Penegasan istilah	7
G. Kerangka teoritis	12
H. Konsep Operasional	29
I. Metode Penelitian.....	30
J. Sistemmatika Penulisan	34
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	35
A. Sejarah berdirinya MTs Bustanul Ulum Dayun Kab. Siak.....	35
B. Visi dan misi MTs Bustanul Ulum Dayun Kab. Siak.....	36
C. Keadaan Guru MTs Bustanul Ulum.....	37
D. Keadaan siswa MTs Bustanul Ulum.....	39
E. Kurikulum MTs Bustanul Ulum	39
F. Sarana prasarana MTs Bustanul Ulum	41
BAB III PENYAJIAN DATA	42
A. Data Responden	43
B. Pengaruh Film Kekerasan Terhadap Tingkah Laku Siswa/I.....	44
BAB IV ANALISA DATA	55
A. Analisa Data pengaruh film kekerasan terhadap tingkah laku siswa/I	55
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I Keadaan Guru MTs Bustanul Ulum	37
Tabel II Keadaan Siswa/I MTs Bustanul Ulum	39
Tabel III Sarana Pendidikan MTs Bustanul Ulum	41
Tabel IV Jenis Kelamin	43
Tabel V Umur Responden	43
Tabel VI Frekuensi Menonton Tayangan Film Kekerasan Dalam Satu Minggu	44
Tabel VII Durasi Anak Dalam Menonton Film Kekerasan Dragon Ball	45
Tabel VIII Terhibur Menonton Film Dragon Ball	46
Tabel IX Menonton Film Berkumpul Bersama Teman-Teman	47
Tabel XI Menonton Dengan Melakukan Diskusi	47
Tabel XI Mengajak Teman Untuk Menonton Tayangan Dragon Ball	48
Tabel XII Perasaan Setelah Menonton Film Dragon Ball	49
Tabel XIII Mempraktekkan Adegan Yang Ada di Film Kekerasan Seperti Memukul	50
Tabel XVIV Frekuensi Sering Berkata Tidak Sopan Dalam Kehidupan Sehari-hari.....	51
Tabel XV Frekuensi Menirukan Perilaku Pada Tayangan Kekerasan Yang di Tonton	52

Tabel XVI Frekuensi Menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah	53
Tabel XVII Egois Setelah Menonton Film Kekerasan	54
Tabel XVIII Rekapitulasi Analisis Pengaruh Film Kekerasan Terhadap Tingkah Laku Siswa/I	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Televisi merupakan perpaduan antara radio dan film kalau tidak ada unsur radio siaran televisi tidak akan dapat ditangkap penonton dan tak mungkin dapat melihat gambar bergerak jika tak ada unsur film, karenanya Media televisi memiliki posisi istimewa dalam masyarakat, Keistimewaan itu dapat dilihat dari karakteristiknya yang memberikan kemudahan maksimal kepada khalayaknya. Dari keberadaannya dalam masyarakat diperoleh gambaran betapa media mengisi kehidupan kita, ini dapat dipahami mengingat untuk memperolehnya konsumen tidak perlu keluar rumah, bersifat gratis, tidak memerlukan kemampuan baca yang tinggi, dan mencapai khalayak yang heterogen sekaligus, karenanya tidak heran televisi menyita waktu yang lebih banyak dan perhatian dari banyak orang dibandingkan media lain yang menyangkan (Effendy, 2003 : 174).

Media televisi yang menyangkan banyak program, diantaranya program hiburan yang telah menggantikan peran sumber - sumber konvensional dan tradisional. Orang tua, pemuka agama dan guru telah kehilangan perannya secara drastis, sudah tidak asing lagi julukan televisi sebagai *subtitute teacher* (Pengganti Guru). Kecenderungan televisi menyita waktu penggunaanya nyaris bersifat mutlak waktu yang terpakai untuk

menonton televisi jauh lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan penyerapan pengetahuan lainnya (Ashadi Siregar, 2001 : 1-2).

Saat ini televisi swasta sedang banyak disorot, mereka dituding sebagai biang kesulitan dalam keluarga, Orang tua risau, karena anak - anaknya menjadi agresif, membantah, mengucapkan kata-kata kurang pantas dan malas belajar (Mulyana, 1997 : 132).

Karena kemampuannya dalam “menyihir” pemirsa, televisi mendapatkan julukan - julukan seperti kotak ajaib, *elektronik baby sister*, “tuhan kedua atau tuhan pertama” . Julukan terakhir dapat dipahami mengingat televisi dianggap sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan karenanya sangat mendominasi kehidupan mereka, serasa lainnya menyisihkan kegiatan - kegiatan yang lainnya. Kebanyakan orang bahkan anak - anak mungkin menghabiskan lebih banyak waktunya untuk menonton televisi dari pada melakukan kegiatan lainya seperti : beribadah, belajar, dan kegiatan lainya (Mulyana, 1999 : 147).

Program - program acara yang ditampilkan di televisi swasta saat ini lebih bervariasi dari seluruh program acara yang ditampilkan oleh televisi. Hampir dari 80% acaranya adalah tayangan kekerasan. Apalagi dalam film laga yang memang menjual seputar kekerasan. Ambil contoh sinetron “**TRANSFORMERS**” yang ditampilkan di Bioskop TRANS TV, “**PUTRI YANG DITUKAR**” di RCTI, menayangkan kekerasan. Kekerasan digunakan dalam berbagai cara dalam menyelesaikan masalah, selain itu

kekerasan adalah sebagai promosi pengait untuk menarik perhatian pemirsa agar menonton program itu. Dan jenis - jenis film laga kepahlawanan seperti film import “ **DRAGON BALL**” yang ditayangkan **INDOSIAR** pada hari minggu pada jam 09.00 WIB, selalu menarik perhatian dan disenangi anak - anak, termasuk balita, sehingga mereka tahan berjam - jam duduk didepan televisi. Diduga selain menghibur, yang terutama buat “kecanduan” ialah pada suasana tegang saat menunggu adegan apa yang bakal terjadi kemudian. Tanpa itu, film atau sinetron cenderung datar dan membosankan. Selain itu yang membuat anak - anak menonton tayangan ini adalah jam tayang pemutaran programnya adalah pada saat siswa menonton Tv, yaitu dari jam 08.00 s/d 21.00 WIB. Dimana pada jam - jam ini siswa lebih fokus menonton Tv dari pada belajar atau mengerjakan kegiatan lainnya.

Komunikasi massa menampilkan berbagai model untuk ditiru oleh khalayaknya. Media fiktorial seperti Televisi seperti film secara dramatis mempertontonkan perlakuan fisik yang mudah dicontoh melalui televisi orang - orang menirukan idola mereka. Teori peniruanlah yang dapat menjelaskan mengapa media massa begitu berperan dalam menyebarkan berbagai *trend - trend* dan berperilaku tertentu lainnya. Banyak siswa begitu betah menghabiskan waktu berjam - jam didepan TV. Menonton televisi berjam - jam secara pasif justru meningkatkan level trauma kejiwaan, siswa laki dan perempuan yang memilih program TV dengan aksi dan perkelahian atau program kekerasan tinggi, memiliki nilai kemarahan

yang tinggi untuk siswa yang sering menonton program tersebut (Rakhmat, 1996: 200).

Dalam film sering disajikan adegan pembunuhan, pemerkosaan, perusakan dan sebagainya, yang merusak atau mencelakai orang lain. Adegan kekerasan ini biasanya dianggap sebagai bagian yang ramai “ dari penyajian film ”, Penonton menyukainya, produser tentu menyukainya pula. Bersama dengan adegan seks, adegan kekerasan adalah pemancing penonton yang paling manjur (Rakhmat, 2001:243).

Kekerasan yang ditayangkan di televisi tidak hanya muncul pada film kartun, film lepas, kolosal, sinetron dan iklan. Adegan kekerasan yang juga tampak pada hampir semua berita, khususnya berita kriminal. Televisi swasta di Indonesia terkadang lebih “kejam” dalam menggambarkan korban atau meng-close up korban. Para orang tua jangan terkecoh hanya menyensor adegan seksual, adegan kekerasan mulai dari tembakan, tamparan pipi, jerit dan teriakan, darah, sampai adegan - adegan gebuk - gebukan perlu juga disensor.

Pada umumnya orang lebih tertarik bukan kepada yang mereka lakukan untuk media tetapi apa yang dilakukan oleh media massa untuknya. Orang ingin tahu bukan untuk apa menonton televisi atau membaca surat kabar tetapi bagaimana televisi atau surat kabar itu menambah pengetahuan, mengubah sikap, atau menggerakkan perilaku kita, inilah yang disebut sebagai efek atau pengaruh dari komunikasi massa (Rakhmat, 1996 : 217).

Perilaku yang ditiru tidak sekedar fisik dan verbal, tetapi justru nilai - nilai yang dianut tokoh - tokoh yang dilukiskan acara tersebut karena, pengaruh televisi tidak langsung terlihat, namun terpaan yang berulang - ulang pada akhirnya dapat mempengaruhi sikap dan tindakan pemirsa.

Fenomena yang terjadi saat ini khususnya di MTs Bustanul Ulum adanya peniruan kata-kata yang tidak sopan dan menirukan adegan kekerasan yang ada difilm kekerasan dargon ball, dari fenomena ini lah peneliti mengangkat permasalahan adanya pengaruh film kekerasan dragon ball terhadap tingkah laku siswa/i di MTs Bustanul Ulum.

Berdasarkan studi pendahuluan, penulis menemukan gejala-gejala yang terjadi di MTs Bustanul Ulum Dayun Kabupaten Siak adalah sebagai berikut :

1. Adanya siswa yang meniru adegan yang ditayangkan dalam film, sinetron laga dengan contoh: memukul teman bahkan ada yang melompat dari ketinggian.
2. Adanya peniruan kata - kata yang tidak sopan seperti, kata berengsek, kurang ajar dan lainnya.

Gejala inilah yang membuat penulis tertarik mengadakan penelitian dengan masalah yang dihadapi yaitu :

“ PENGARUH FILM KEKERASAN DI TELEVISI TERHADAP TINGKAH LAKU SISWA/I DI MTS BUSTANUL ULUM DAYUN KABUPATEN SIAK ”

B. Alasan Memilih Judul

Ada pun yang menjadi alasan penelitian tentang pengaruh film kekerasan di televisi terhadap perilaku siswa/I di MTs Bustanul Ulum Dayun Kab Siak ini didasari atas beberapa alasan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, bagaimana pengaruh film kekerasan dragon ball di televisi terhadap perilaku siswa/i di MTs Bustanul Ulum Dayun Kabupaten Siak.
2. Judul yang penulis teliti ini mempunyai *relevansi* dengan jurusan yang penulis ambil yaitu Ilmu Komunikasi.

C. Batasan Masalah

Karena banyak nya jenis film berunsur kekerasan maka penulis membatasi Pembahasan pada masalah film kartun Dragon Ball, karena film ini banyak mengandung unsur kekerasan.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh film kekerasan dragon ball di televisi terhadap tingkah laku siswa/I di MTs Bustanul Ulum Dayun Kabupaten Siak?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh film kekerasan dragon ball di televisi terhadap tingkah laku siswa/i di MTs Bustanul Ulum Dayun Kab. Siak.

2. Kegunaan penelitian

- a) Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi orang tua dan guru dalam mengawasi, mendidik anak di saat menonton televisi.
- c) Sebagai persyaratan tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana lengkap pada jurusan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau.

F. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah, dan menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran serta pengertian terhadap istilah atau kata - kata dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan mengenai hal yang nantinya akan menjadi pegangan dalam penelitian.

1. Pengaruh

Dalam kamus Besar Indonesia Edisi Ketiga (2001 : 849), istilah pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu. Sedangkan pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah daya atau kekuatan

oleh sesuatu variabel terhadap variabel lainnya, dengan kata lain daya atau kekuatan yang ditimbulkan dari pengaruh tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku anak. Sehingga kekuatan yang ada dapat menyebabkan sesuatu terjadi pada watak dan perbuatan seseorang.

Pengaruh merupakan suatu bagian dari komponen - komponen komunikasi yang terdiri dari komunikator, komunikan, media dan pengaruh. Menurut Rakhmat (1985 : 219) kadar pengaruh diklasifikasikan sebagai berikut menjadi tiga bagian yaitu :

a. Pengaruh kognitif

Pengaruh kognitif yaitu perubahan sebagai salah satu akibat yang timbul pada diri komunikan yang menyebabkan orang menjadi tahu atau meningkat intelektualnya.

b. Pengaruh afektif

Pengaruh afektif lebih tinggi kadarnya dari pada pengaruh kognitif. Disini tujuan komunikator bukan sekedar supaya komunikan tahu, tetapi lebih jauh dari yang dihadapkan adalah tergeraknya hati komunikan untuk mencoba dan mempraktekkan, sehingga dapat menimbulkan perasaan tertentu, seperti gembira, iba, terharu, marah dan lain-lain.

c. Pengaruh Behavioral

Pengaruh Behavioral adalah pengaruh yang timbul kepada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan lainnya.

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan, dalam ceramah - ceramah

penerangan atau pendidikan kini banyak menggunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan (Effendi, 1993 : 209). Yaitu perihal yang bersifat keras mengenai perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau nantinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

2. Film

Menurut Onong Uchjana Effendi (1993 : 209), Film adalah médium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan.

3. Kekerasan

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2001 : 550) Kekerasan adalah perihal yang bersifat keras mengenai perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Dengan demikian yang dimaksud dengan film kekerasan di televisi adalah sebuah médium komunikasi yang menyajikan program acara, dimana dalam penyajian adanya adegan pembunuhan, tembak - tembakan, gebuk - gebukan, aniaya fisik dan non fisik, hardik dengan kata - kata yang tidak sopan.

4. Dragon Ball

Bercerita tentang seorang bocah bernama Goku yang hidup di tengah gunung sendirian. Dia lalu bertemu dengan Bulma, seorang gadis

muda jenius, yang berusaha mengumpulkan 7 bola ajaib yang katanya bisa mengabulkan semua keinginan. Bola-bola tersebut dinamakan *Dragon Ball*.

Keterangan: *Dragon Ball* adalah 7 buah bola kristal yang tersebar di seluruh dunia, bola tersebut berwarna jingga yang terdapat pola bintang di dalamnya, apabila seseorang berhasil mengumpulkan 7 buah *Dragon Ball* maka akan muncul sebuah dewa naga yang mampu mengabulkan sebuah permintaan apa saja, bahkan termasuk menghidupkan orang mati.

Dalam perjalanannya bersama Bulma mencari *Dragon Ball*, Goku harus berhadapan dengan banyak rintangan, salah satunya adalah dari tentara pita merah. Kelompok ini mempunyai keinginan yang sama dengan Goku dan Bulma.

Tokoh-tokoh Dragon Ball



Tokoh-tokoh dalam manga dan anime Dragon Ball Z.

- son goku (Songoku)
- Bulma (Burma)
- Krillin (Kuririn)
- Master Roshi (Kamesennin)
- Oolong (Uron)
- Yamcha (Yamucha)
- Puar (Puaru)
- Chi-Chi (Chichi)
- Ox King (Gyumao/Raja Sapi)
- Launch (Ranchi)
- Tien (Ten Shin Han)

- Chiaotzu (Chaoz)
- Son Gohan (Songohan)
- Son Goten (Songoten)
- Vegeta (Bezita)
- Trunks (Toranku)
- Pilaf (Pirafu)
- Tao Pai Pai (Tao Bai Bai)
- Tentara Pita Merah (Red Ribbon)
- Piccolo (Pikkoro)
- Tsuru-sennin (Tsurusennin)
- Cell (Seru)
- Frieza (Freeza)
- Buu (Bhu)
- Babidy
- Uub (Ubh)
- Broly
- Turles
- Bardock
- Omega Shenron (Shen Lon)

5. Televisi

Menurut Dr. Oemar H malik (1994 : 116), Televisi adalah suatu perlengkapan elektronik yang berfungsi menebarkan gambar dan diikuti oleh suara tertentu yang pada dasarnya sama dengan gambar dan suara. Dalam arti yang lain televisi merupakan gabungan audio visual dan menimbulkan suatu gambar yang dapat bergerak yang tampak nyata dan sangat berpengaruh kepada khalayak terhadap suatu pesan yang di sampaikan.

6. Perilaku

Menurut Zakiyah Derajat (1986 : 266), Perilaku adalah tingkah laku atau sikap seseorang yang diperaktekkan kedalam perbuatan. Jadi perilaku

adalah tingkah laku atau perbuatan yang dihasilkan dari pengalaman-pengalaman seseorang yang diterimanya dari lingkungan.

7. Siswa/I

Siswa-siswi adalah murid (terutama tingkat dasar, menengah pelajar SMA).(kamus besar bahasa indonesia, 1990 : 849).

G. Kerangka Teoritis

Setiap penelitian sosial membutuhkan teori, karena salah satu unsur yang paling besar peranannya dalam penelitian adalah teori (Singarimbun, 1995 : 37). Teori berguna untuk menjelaskan titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroti masalah. Untuk itu perlu disusun kerangka teori yang memuat pokok - pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian yang akan disoroti (Rakhmat, 2004 : 6).

1. Film Kekerasan

Media massa diyakini memiliki kekuatan yang dahsyat untuk mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Bahkan media massa mampu untuk mengarahkan masyarakat seperti apa yang akan dibentuk dimasa yang akan datang. Media mampu membimbing dan mempengaruhi kehidupan dimasa kini dan dimasa yang akan datang.

Responden yang secara aktif mencari informasi dari sumber selain media hanya sedikit bergantung pada media seperti halnya mereka yang

dengan keyakinan rendah pada media. Responden yang merasa tidak bergantung pada media menunjukkan tingkat kepercayaan yang rendah, seperti halnya mereka yang rutin menggunakan sumber informasi non media. Mereka yang skeptis terhadap media lebih aktif mencari sumber informasi alternatif, sehingga responden merasa tidak bergantung pada media. Yang perlu diperhatikan disini adalah bagaimana pengaruh penggunaan media berhubungan dengan tingkat kepercayaan terhadap media tersebut. Bila dikaitkan dengan penelitian ini maka antara terpaan program reality maka akan mempengaruhi tingkat kepercayaan terhadap program reality tersebut (Jackob, 2010).

Dengan demikian tayangan film kekerasan yang ada di televisi adalah sebagai media komunikasi yang disajikan dalam program acara di stasiun tv. Dimana pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akibat dari menonton tayangan film kekerasan terhadap perilaku anak. Pengaruh adalah mencoba dan mempraktekkan berbagai hal buruk yang pernah ditontonnya dalam film, sinetron, maupun iklan (Manshur, 1993 : 72).

Film atau sinetron kekerasan secara dramatis mempertontonkan perilaku idola mereka, bukan hanya itu peniruan pada model pakaian, berbicara atau berperilaku tertentu lainnya bahkan adegan kekerasan yang ditampilkan sebagai hal yang jelek juga ditiru oleh khalayaknya anak – anak (Hafied, 2001: 186).

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan, dalam ceramah - ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak menggunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan (Effendi, 1993 : 209). Yaitu perihal yang bersifat keras mengenai perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau nantinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

2. Menurut Abu Ahmadi(1991: 82) Beberapa masa fantasi :

a. Masa dongeng : 4 sampai 8 tahun

Masa ini bertepatan waktunya dengan perkembangan anak kearah kenyataan. Anak suka sekali mendengar cerita kehidupan seperti anak yang lucu, anak yang kotor, anak yang jarang mandi dan sebagainya. Masih pada masa ini juga, anak suka kepada cerita - cerita raja, pemburu yang kejam, raksasa dan sebgainya.

b. Masa Robinson Crusose : 8 sampai 12 tahun

Dalam masa ini anak mengalami realism naif (diterima tanpa kritik). Kemudian anak memasuki realism kritis, yaitu masa anak tidak lagi menyukai dongeng yang fantasi, dongeng yang tidak masuk akal. Sekarang ia lebih menyukai cerita yang benar - benar terjadi, cerita yang masuk akal seperti cerita perjalanan, cerita roman dan sebagainya

c. Masa pahlawan : 12 sampai dengan 15 tahun

Anak suka membaca buku seperti buku - buku perjuangan karya orang yang benar - benar terjadi.

Kehidupan fantasi mengalami perubahan penting, pada usia 8-9 tahun anak menyukai sekali cerita dongeng. Misalnya Timun Emas, Bawang putih Bawang merah, malin kundang, Bandung Bandawarsa, lara jonggrang, dan lain - lainnya. Unsur - unsur yang hebat dan ajaib dalam dongeng - dongeng ini mencekam segenap minat anak. Lambat laun unsur kritik mulai muncul, dan anak kini menghendaki peristiwa real yang betul - betul terjadi, atau semestinya harus terjadi. Karena itu lalu menyenangi cerita - cerita pahlawan

3. Perilaku Anak

Dalam sebuah buku yang berjudul "Prilaku Manusia" Leonard F. Polhaupessy, menguraikan prilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda dan mengendarai motor atau mobil. Untuk aktivitas ini mereka harus berbuat sesuatu misalnya, kaki yang satu harus diletakkan dikaki yang lain. Jelas ini sebuah bentuk prilaku. Cerita ini dari satu segi, jika seseorang duduk diam dengan sebuah buku ditangannya, ia dikatakan sedang berperilaku, ia sedang membaca meskipun pengamatan dari luar sangat minimal, sebenarnya perilaku berada dibalik tirai tubuh, didalam tubuh manusia.

Dalam buku lain diuraikan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh - tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka memiliki aktivitas masing - masing. Sehingga yang dimaksud perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya (Nuruddin, 2007 : 3).

Menurut Roy Solby (Dalam Rakhmat, 2001 : 243) dari Universitas Harvard, dampak dari kekerasan dalam film (televisi) terhadap perilaku anak dan kepribadian anak adalah:

- a. Dampak agresor, dimana sifat anak semakin meningkat.
- b. Dampak korban, dimana anak menjadi penakut dan semakin sulit untuk mempercayai orang lain.
- c. Dampak pemerhati, disini anak menjadi makin kurang peduli terhadap kesulitan orang lain.
- d. Dampak nafsu, dengan meningkatnya keinginan anak untuk melihat atau melakukan kekerasan dalam mengatasi setiap persoalan.

Penyajian cerita atau adegan kekerasan dalam media Massa akan menyebabkan orang melakukan kekerasan pula, dengan kata lain mendorong

orang menjadi agresif. Dalam film sering disajikan adegan pembunuhan, pemerkosaan, perusakan dan yang lainnya, yang dapat merusak atau mencelakakan orang lain. Adegan kekerasan ini biasanya dianggap sebagai bagian yang ramai “dari penyajian film”. Penonton menyukai, prosedur tentu menyukai pula. Bersamaan dengan adegan seks, adegan kekerasan adalah pemancing penonton yang paling manjur (Rakhmat, 2001 : 244) .

Pada konsep siswa/i ini penulis menggunakan konsep remaja. Yang mana siswa/I masih tergolong pada usia remaja. Remaja bisa dikatakan sebagai sosok manusia sedang mencari jati diri. Ia sesungguhnya tidak jauh berbeda seperti anak kecil, yakni berusaha mencari sosok diidolaknya, dalam bahasa, agama kecenderungan untuk mengikuti seseorang disebut “*hubud taqlid*” oleh pesatnya perkembangan media (sofyan,2006 : 208)

Bersamaan dengan berbagai manfaat yang dapat dipetik dari Televisi, perlu pula kita sadari sejumlah dampak yang mungkin timbul bagi anak - anak. Menurut Mulyana (1997 : 208) diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Sikap

- a) Ingin mendapatkan atau mencapai sesuatu selekas mungkin (instantly)

Dilayar TV segala sesuatu berlangsung cepat, gaya televisi memang menghatuskan kecepatan itu, segalanya serba seketika. Hitungan yang berlaku dalam penayangan televisi adalah detik, jadi semuanya tampak cepat.

b) Kurang menghargai proses

Sebagai lanjutan dari ingin cepat mencapai sesuatu, anak - anak menjadi kurang menghargai, bahkan disana sini ingin mengabaikan, kalau bisa segala sesuatu ada jalannya. Ada awal, ada proses baru kemudian ada hasil, akibatnya kurang menghargai proses ini. Timbul kecenderungan ingin mendapatkan sesuatu lewat jalan pintas.

c) Kurang dapat membedakan khayalan dengan kenyataan

Dengan kemampuan berfikir yang masih amat sederhana, dapat dimaklumi jika anak - anak cenderung menganggap apa saja yang tampil dilayar televisi adalah suatu yang nyata.

2. Perilaku

Sudah sejak lama hal ini menjadi keprihatinan, bahkan dapat dikatakan yang menonjol di kalangan para pendidik, psikologi dan pemimpin agama. Dikhawatirkan, dengan secara rutin aneka bentuk kekerasan yang tampil dalam berbagai format acara televisi, terutama film, anak - anak tadi yang memang punya kemungkinan besar untuk itu, akan menirunya dalam keseharian mereka.

3. Pendidikan

a) Menyita waktu

Anak - anak yang asyik menonton televisi berlama - lama, akan berkurang waktunya untuk bermain dengan sesamanya, mengerjakan tugas rumah, membantu orang tua dan sebagainya.

b) Mengurangi perhatian dan minat pelajaran

Dengan sendirinya keasyikan pada televisi akan berpengaruh pada minat dan perhatian anak pada pelajaran di sekolah. Pengaruh itu antara lain dapat mengganggu konsentrasi.

c) Menyaingi minat dan membaca dan terhadap media lain

Baik secara fisik (kesalahan mata) maupun mental (tuntutan untuk memperoleh informasi), keasyikan kepada televisi berpengaruh terhadap minat membaca.

4. Perkembangan masa anak sekolah

Mulai umur 6 tahun, seorang anak mengalami pertumbuhan badannya relatif seimbang, maka anak menjadi senang bermain keseimbangan dan penguasaan badan. Pertumbuhan fisik yang berlangsung secara baik itu sudah tentu ikut berpengaruh terhadap perkembangan psikis anak.

Adapun perkembangan jiwa anak pada masa sekolah ini yang menonjol antara lain :

- a. Adanya keinginan yang cukup tinggi, terutama yang menyangkut perkembangan intelektual anak,
- b. Energi yang melimpah, sehingga kadang kala anak tidak perdulikan bahwa dirinya telah terlalu capek atau lelah. Karena energi yang sangat cukup, inilah nantinya sebagai sumber potensi dan dorongan anak untuk belajar.
- c. Perasaan kesosialan yang berkembang pesat, sehingga anak menyukai dan mematuhi group teman sebanyaknya (pergroup), malah terkadang anak lebih suka mementingkan keperluan pergroupnya dibandingkan pada

orangtuanya. Hal ini memungkinkan karena anak telah banyak kawan disekolah.

- d. Sudah dapat berfikir secara abstrak, sehingga memungkinkan bagi anak untuk menerima hal - hal yang berupa teori ataupun norma - norma tertentu.
- e. Adanya kekejaman yaitu: “perhatian anak yang ditujukan kepada dunia luar, akibatnya anak berlaku kejam terhadap orang lain, kekejaman pada masa ini bukanlah kejam sebenarnya, sebab anak sebelumnya menyadari akan tindakan kekejamannya itu. Perilaku ini biasanya ditunjukkan kepada orang yang (invalid) ia mengejek, kepada orang yang lemah, memiliki kekurangan, ia mengolok - olok. Begitu juga terhadap binatang - binatang.

Pada masa sekolah ini sebenarnya anak telah tumbuh sikap obyektifnya, yang menyangkut tentang:

1. Kenyataan : anak mempunyai sikap yang serius kepada dunia nyata (Realistis).
2. Kesusilaan : sikap anak terhadap norma susila sudah jujur meskipun terkadang acuh tak acuh.

Masa perkembangan anak ditandai pada fase pengamatan yaitu

Menurut Meuman pada fase ini dibagi pada tiga masa :

- a. Masa sintesis fantasi : 7 sampai 8 tahun.

Dalam masa ini pengamatan anak masih global, bagian - bagiannya (*synthese* = pergabungan) dengan fantasinya. Oleh karena itu disebut sintesis fantasi.

b. Masa analisis : 8 sampai 12 tahun.

Dalam masa ini anak telah mampu membeda - bedakan sifat dalam mengenal bagian - bagiannya, walaupun hubungan antara bagian itu belum tampak seluruhnya. Fantasi mulai berkurang, diganti dengan pengamatan yang nyata (realitas = yang nyata.)

c. Masa logis : 12 tahun ke atas.

Anak-anak yang berusia 12 tahun keatas sedang berada dalam pertumbuhan yang mengalami masa remaja. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada saat ini anak-anak mengalami banyak perubahan baik psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja hingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai storm and stress. Sebab karena mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma social yang berlaku di kalangan masyarakat.

Adapun ahli psikologi yang menganggap masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, yaitu saat ketika anak tidak mau diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari perubahan fisiknya ia belum dapat di katakana orang dewasa, masa perkembangan siswa-siswi mempunyai ciri-ciri :

1. Pertumbuhan fisik
2. Perkembangan seksual
3. Cara berfikir kausalitas

4. Emosi yang meluap-luap

5. Menarik perhatian lingkungan (Rakhmat, 2001 : 235)

5. Nilai dan Agama

a) Mengaburkan nilai - nilai agama dan sosial dan dalam hal respek, kesopanan dan susila.

b) Mengorbankan semangat keduniaan.

Sudah menjadi sifat televisi sebagai medium, membentuk penampilan tokoh dan watak yang umumnya mencerminkan hal - hal yang menjadi obsesi pemirsa.

6. Budaya

Mendorong Kekaguman yang berlebihan pada budaya Barat.

Peran orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anaknya sangat menentukan untuk membentuk kepribadian dan watak anak, seperti yang di katakan oleh Dadang Hawari :

Anak akan tumbuh berkembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila ia di asuh dan di besarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat. Kehadiran orang tua (terutama ibu) dalam perkembangan jiwa anak amat penting, bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, maka seorang anak dalam proses tumbuh dan berkembang akan kehilangan haknya untuk di bimbing, dan ini disebut anak akan mengalami “deprevasi materal” bila orang tua tidak berfungsi disebut “desprevasi parental”. Dan bila seseorang ayah tidak berfungsi disebut “deprevasi paternal (Hawari,1995 : 172).

Bentuk - bentuk Perilaku Anak (Rakhmat, 1993 : 4) :

a. Anak Yang Agresif

Sifat Agresif sering disebabkan oleh perlakuan orang tua, kompetisi, iri antara kakak dan adik, kondisi dalam rumah dan atau sekolah, atau juga perasaan tidak mampu (sebagai salah satu perwujudan dari kompensasi). Dan sebagai faktor yang lebih dasar ialah: adanya kebutuhan - kebutuhan pokok anak, yaitu : akan kasih sayang, penghargaan, pengakuan dan lain - lainnya yang tidak dipenuhi dengan semestinya.

b. Anak - Anak Yang Tegang

Sering kita melihat anak-anak yang tingkah lakunya mengimplasikan penyaluran ketegangan jiwanya atau usaha pengendoran dari ketegangan. Gejala - gejala yang sering tampak biasanya berwujud tingkah laku yang “*nervous*” (tidak tenang), gerak-gerik yang tidak lancar, pandangan mata yang menunjukkan ketidak bahagiaan (kesedihan), atau juga menggigit - gigit pensil, menghisap ibu jari, menggigit kuku, atau menggerak - gerak roman muka tertentu.

c. Anak Yang Pemalu dan Menyendiri

Sebab - sebab anak berperangai sedemikian ialah Sebab - sebab jasmaniah : kekurangan daya tahan, penglihatan atau pendengaran kurang baik, ada cela - cela pada kulit atau bagian tubuh yang lain.

1. Perwujudan : bentuk tubuh atau muka menarik, pakaian tidak dapat menyamai atau mengikuti teman lain atau mode dan lain - lainnya.

2. Kemampuan dan keterampilan intelegensi (kecerdasan): ketinggalan atau tidak menyamani teman - teman sekelasnya.
3. Kegagalan yang terus menerus, tidak disertai dengan keberhasilan.
4. Tidak memiliki keterampilan - keterampilan tertentu yang dapat menarik penghargaan teman - teman sebanyaknya.

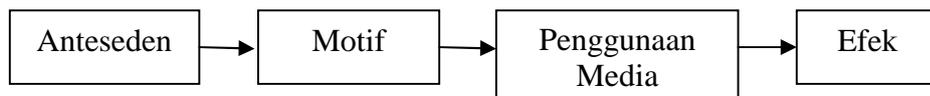
Menurut Jean Piage (psikologi prancis), mulai umur 7-8 tahun, anak mulai kritis terhadap lingkunganya (*life space*) dan membutuhkan penjelasan yang konkrit dan masuk akal. Ketika memasuki usia belasan tahun, anak mulai dapat berfikir secara abstrak (*syimboic*), dan pandai memberikan respon dan jawaban alternatif terhadap stimulus yang dihadapinya (Mulyana, 1997 : 176).

Pengaruh film kekerasan di televisi terhadap siswa/I di MTs Bustanul Ulum Dayun dapat didefenisikan pengaruh yang bisa menimbulkan perubahan kepada siswa/I MTs yang melihat atau menonton tayangan film kekerasan di televisi sehingga mengakibatkan perubahan tingkah laku, dengan peniruan adegan - adegan yang ada pada layar televisi (film).

Adapun teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori *uses and gratifications*. Dalam buku sosiologi komunikasi (Efendy, 2000:290). Mengatakan bahwa pendekatan *uses and gratifications* memberi alternatif untuk memandang pada hubungan antara isi media dan audiens

dan pengkategorian isi media menurut fungsinya (Burhan bungin, 2006 : 284).

Model ini tidak tertarik pada apa yang dilakukan media pada diri orang, tetapi ia tertarik pada apa yang dilakukan orang terhadap media. Anggota khalayak dianggap secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam asumsi ini terdapat pengertian bahwa perilaku media mencerminkan refrensi (*selectivity*), dan khalayak adalah kepala batu (*stubburn*). Karena penggunaan media adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan psikologis, efek media dianggap sebagai situasi ketika kebutuhan terpenuhi (Rakhmat, 1997 : 65).



- | | | | |
|---------------------|------------|-------------|---------------|
| Variabel Individu | - Personal | - Hubungan | - kepuasan |
| | - Divesi | - Macam isi | - Pengetahuan |
| Variabel Lingkungan | - Personal | - Hubungan | |
| | Identity | dengan isi | |

Bagan Model “uses and Gratification”

Menurut Jalaluddin (2006 : 66), Anteseden meliputi variabel individual yang terdiri dari data demokratis seperti usia, jenis kelamin dan faktor - faktor psikologis komunikan serta variabel lingkungan seperti Organisasi, system sosial dan struktur sosial. Motif dapat dioperasionalisasikan dengan berbagai cara : *Unifungsional* (hasrat melarikan diri, kontak social atau bermain), *Bifungsional* (informasi,

edukasi, *fantasistescapist* atau *gratifikasi* segera tertangguhkan), empat-fungsional (*diversi, hubungan personal, identitas personal, surveillance, korelasi, hiburan, transmisi budaya dan multifungsional*).

Adapun asumsi dasar dari teori *uses and gratifications* ini adalah (Rakhmat, 2001 : 205):

- a) Khalayak dianggap aktif, artinya sebagian penting dari penggunaan media Massa diasumsi mempunyai tujuan.
- b) Dalam proses komunikasi Massa, banyak inisiatif untuk mengaitkan pemuasan kebutuhan dengan pemulihan media terletak pada anggota khalayak.
- c) Media Massa harus bersaing dengan sumber - sumber lain untuk memuaskan kebutuhannya.
- d) Banyak tujuan pemilih media Massa disimpulkan dari data yang diberikan anggota khalayak, artinya orang dianggap cukup mengerti untuk melaporkan kepentingan dan motif pada situasi - situasi tertentu.
- e) Penilaian tentang arti kultural dari media Massa harus ditangguhkan sebelum diteliti lebih dahulu orientasi khalayak.

Dari asumsi tersebut dapat disimpulkan bahwa khalayak membutuhkan hiburan dari media elektronik karena adanya kebutuhan dari khalayak itu sendiri. Media memang memiliki efek, tetapi efek itu akan disaring atau ditolak tergantung kepada psikologis individualnya.

Konsep dasar dikembangkannya oleh teori ini yang diringkas oleh Katz dan Blumler (2000) yaitu : Sumber sosial dan psikologis dari kebutuhan yang melahirkan harapan - harapan dari media massa atau sumber lain yang menyebabkan perbedaan - perbedaan pola terpaan media (keterlibatan dalam kegiatan lain) dan menghasilkan pemenuhan kebutuhan dan akibat - akibat lain bahkan seringkali akibat - akibat yang tidak dikehendaki.

Dalam ilmu komunikasi membentuk suatu model yaitu *uses and gratifications* (penggunaan dan pemuasan kebutuhan) model ini secara sederhana adalah gambaran yang dirancang untuk mewakili kenyataan, model bukanlah teori walaupun bisa menerapkan ataupun melahirkan teori, sedangkan tujuan utama adalah mempermudah pemikiran logis dan sistematis (Rakhmat, 2001 : 60).

Media memang berpengaruh, tetapi pengaruh ini dapat disaring, diseleksi, bahkan mungkin dapat ditolak sesuai dengan kekerasan dalam televisi dapat mengilhami seseorang yang sedang dongkol atau jengkel untuk menyerang musuhnya tetapi adegan yang sama dapat juga menimbulkan semangat polisi untuk membekuk penjahat. Untuk kebanyakan orang, adegan kekerasan itu hanya dilihat sebagai hiburan saja, tetapi bagaimana dengan anak - anak yang menonton tayangan kekerasan ini? Pasti akan berdampak negatif pada anak - anak yang menyaksikan

adegan kekerasan. Dimana anak - anak masih memiliki sifat cenderung meniru (imitasi) perilaku yang ditontonnya. Penyajian cerita atau adegan kekerasan dalam media Massa akan menyebabkan si anak melakukan kekerasan pula, dengan kata lain mendorong anak menjadi agresif.

Kekerasan dapat dirumuskan sebagai berikut: yaitu tindakan-tindakan yang melawan hukum, yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang terhadap orang lain, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk orang lain, dan yang dapat menimbulkan penderitaan mental, fisik dan sosial (Gosita, 1993 : 44).

Kekerasan yang dimaksud disini adalah kekerasan yang ada pada film dragon ball di media televisi seperti : adegan sadis, pembunuhan, perampokan, pukulan, dan sebagainya yang dapat merusak ataupun yang melukai fisik seseorang. Selain kekerasan juga dapat dilihat pula pada kekerasan non fisik seperti : pengucapan kata - kata yang kurang pantas dan didengar oleh khalayak ramai bahkan anak - anak yang sering menonton film kekerasan di televisi. Kekerasan non fisik ini bisa dengan berupa pengucapan kata - kata seperti : Brengsek, Kurang ajar dan seperti nama - nama hewan yang tidak seharusnya kita dengar.

H. Konsep Operasional

Dengan dilatar belakangi kerangka teoritis di atas, selanjutnya penulis perlu merumuskan konsep operasional yang nantinya menjadi tolak ukur dalam penelitian di lapangan. Adapun masalah yang ditengahkan adalah Pengaruh Film Kekerasan dragon ball di Televisi Terhadap Tingkah Laku Siswa/I di MTs Bustanul Ulum Dayun Kabupaten Siak.

Pengaruh dalam penelitian ini adalah dimana media televisi alat utama bagi masyarakat untuk mengetahui perkembangan watak anak dan lingkungan yang mempengaruhinya.

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan melainkan juga untuk penerangan dan pendidikan.

Kekerasan adalah perihal yang bersifat keras mengenai perbuatan seseorang atau kelompok orang lain yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

Untuk lebih terarah penelitian ini sesuai apa yang diharapkan, maka penulis memberikan indikator - indikator film kekerasan terhadap tingkah laku anak menurut Joseph A. Devito (dalam Soenarjo dan Djoenaesih, 1997 : 60-71) dijelaskan sebagaimana dibawah ini :

1. Indikator menonton Film kekerasan :
 - a. Durasi Anak Menonton film kekerasan dragon ball di televisi
 - b. Yang mendorong anak menonton film kekerasan dragon ball
 - c. Anak terhibur menonton film kekerasan dragon ball
 - d. Menonton berkumpul bersama teman-teman

- e. Melakukan diskusi
 - f. Mengajak teman untuk melihat film kekerasan dragon ball
 - g. Perasaan anak setelah menonton film kekerasan dragon ball
2. Indikator Terhadap Tingkah Laku/Perilaku Anak :
- a. Anak suka meniru
 - b. Anak suka berbicara tidak sopan
 - c. Anak mengatasi masalah dengan kekerasan
 - d. Anak menjadi egois

Dampak nafsu, dengan meningkatnya keinginan anak untuk melihat atau melakukan kekerasan dalam mengatasi setiap persoalan, seperti : memukul orang lain, menyakiti diri sendiri, melempar barang dan memarahi dengan kata - kata (Joseph A. Devito, 1997 : 508).

I. Metode penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian akan diadakan di MTs Bustanul Ulum Dayun Siak.

2. Subjek penelitian

a. Subjek penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah para siswa/I MTs

Bustanul Ulum Dayun Siak

b. Objek penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pengaruh dari film kekerasan dragon ball di televisi terhadap tingkah laku siswa/I di MTs Bustanul Ulum Dayun Kabupaten Siak.

3. Populasi dan sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008 : 117). Yang dimaksud populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa/I MTs Bustanul Ulum Dayun Siak, berjumlah 114 siswa (MTs Bustanul Ulum). Peneliti menggunakan *Random sampling* dalam penyebaran angket.

Maka peneliti mengambil sampel berdasarkan rumus pengambilan sampel Yamame Dalam Jalaluddin, 2004 : 82 dengan rumus :

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{Nd^2 + 1} \\&= \frac{114}{114(0.1)^2+1} \\&= \frac{114}{2.14} \\&= 53.27 \text{ (jadi dibulatkan menjadi 53).}\end{aligned}$$

4. Hipotesis

Ho : Terdapat pengaruh terhadap film kekerasan dragon ball dengan tingkah laku Siswa/I MTs Bustanul Ulum Dayun Kab Siak.

HI : Tidak terdapat pengaruh film kekerasan dragon ball dengan tingkah laku siswa/I MTs Bustanul Ulum

5. Teknik pengumpulan data

a. Dokumentasi

Untuk menjangkau data yang sulit diperoleh dari observasi dan experimental, selain penulis menggunakan teknik dokumentasi khususnya tentang data yang bersifat skunder dalam penelitian ini dengan cara menelaah terhadap dokumen - dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Angket

Yaitu suatu alat pengumpulan data yang berisikan daftar pertanyaan secara tertulis yang ditujukan kepada subjek atau responden penelitian.

6. Teknik analisa data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode diskriptif kuantitatif. Yang mana data setelah dikumpulkan kemudian diolah kedalam bentuk angka kemudian setelah itu, dipaparkan kembali kedalam bentuk kalimat sehingga akan lebih bisa dipahami dalam oleh pembaca.

Setelah data yang berasal dari lapangan terkumpul, selanjutnya peneliti akan menganalisa data menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan persentase dengan tabel. Dengan menggunakan tolak ukur sebagai berikut: 76% - 100% sangat mempunyai pengaruh, 50% - 75% cukup mempunyai pengaruh, kurang dari 50% tidak mempunyai pengaruh (Suharsimi, 1996 : 246).

Untuk memperjelas penelitian ini maka penulis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan keterangan sebagai berikut :

P = persentase jawaban

F = frekwensi atau jumlah

N = Total Jumlah Responden (Sudjono, 1994:40).

Adapun tolak ukur yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Berpengaruh 76% -100%
- b. Cukup berpengaruh 56% -75%
- c. Kurang berpengaruh 40%
- d. Tidak berpengaruh apabila kurang dari 40% (suharsimi, 1996 : 246)

J. Sistematika penulisan.

Untuk memudahkan penulisan ini maka dibagi kedalam lima bab, setiap bab terdiri dari sub bab, sistematikanya adalah :

Bab I : Pendahuluan

Bab pendahuluan meliputi : latar belakang, Alasan pemilihan judul, Batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penegasan istilah, Kerangka teori dan Konsep Oprasional, Metode penelitian, Sistematika penulisan.

Bab II: Gambaran Umum

Tinjauan Umum Lokasi Penelitian, yang terdiri dari sejarah ringkas berdirinya MTs Bustanul Ulum Kabupaten Siak, keadaan guru, Murid dan Stafnya dan sarana serta prasarana sekolah.

Bab III : Penyajian Data

Penyajian Data, yang disajikan untuk pertimbangan bahan untuk pembahasan lebih lanjut untuk bab selanjutnya.

Bab IV : Analisis Data

Merupakan analisa data yang dipaparkan pada bab sebelumnya, diiringi dengan pertimbangan akademi dan berbagai literatur.

Bab V : Penutup

Merupakan bab penutup dari keseluruhan bab yang yang ditampilkan dan digambarkan dalam kesimpulan, saran dan daftar pustaka serta lampiran - lampiran lainnya

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI

A. Sejarah Berdirinya MTs Bustanul Ulum

MTs Bustanul Ulum merupakan lembaga pendidikan lanjutan tingkat pertama yang bernafaskan Islam, namun bernuansa modern. Hal ini terbukti dengan adanya program penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris bagi Siswa dan Siswinya.

MTs Bustanul Ulum juga merupakan lembaga pendidikan yang dikelola sebuah yayasan, yakni Yayasan Al-Kautsar. Selain MTs Bustanul Ulum, Yayasan Al-kautsar juga mengelola lembaga pendidikan lainnya seperti Madrasah Aliyah (MA), Pondok Pesantren Bustanul Ulum dan LPTQ (Lembaga Pendidikan Tilawatil Qur'an).

Tujuan Yayasan Al-Kautsar didirikan yaitu agar putera-puteri umat islam umumnya di Indonesia dan khususnya di desa Sialang Sakti mendapatkan pendidikan agama islam dan mencetak kader muslim yang berakhlaqul karimah

Sejak awal berdirinya hingga sekarang MTs Bustanul Ulum terus berbenah dalam upaya menjanjikan pendidikan alternatif bagi putra - putri Islam dan menyalurkan bakat dan minat anak didik dalam unit-unit kegiatan ekstra kurikuler

MTs Bustanul Ulum didirikan pada tahun 1996 dan mendapat pengakuan dari Dinas Pendidikan pada tanggal 19 Agustus 1997, dengan

status terdaftar No. C/III/PP/.03.2/0/1997. Namun saat ini status MTs Bustanul Ulum sudah terakreditasi dengan nilai B. Dua tahun kemudian madrasah Aliyah (MA) Bustanul Ulum didirikan pada tahun 1999 dan mendapat pengakuan dari Dinas Pendidikan dengan status No. C/IV/PP.3.2/10/1999 (Bambang supriyanto, 2011).

B. Visi dan Misi MTs Bustanul Ulum

MTs Bustanul Ulum didirikan oleh yayasan Al-kautsar dengan misi yaitu:

1. Sebagai wadah bagi putera - puteri umat islam untuk mendapatkan agama islam sebagai benteng moral dalam menghadapi arus budaya barat.
2. Untuk mencetak kader muslim yang bertaqwa, berwawasan luas, berakhlaqul karimah, berbakti kepada kedua orang tua dan siap untuk melanjutkan pendidikan yang tinggi atau terjun di masyarakat .

Sebagai misi pendiriannya, maka visi yang di emban oleh MTs Bustanul Ulum adalah :

1. Mengembangkan pendidikan agama islam dalam upaya menanamkan nilai - nilai akhlaqul karimah bagi setiap anak didiknya.
2. Mampu berperan aktif di dalam masyarakat baik di saat aktif menjadi siswa - siswi MTs Bustanul Ulum maupun setelah kelulusannya. Hal ini di lakukan dengan menyalurkan bakat dan minat murid.
3. Siap bersaing dengan lembaga sekolahan negeri ketika berada di masyarakat maupun ketika ingin melanjutkan keperguruan tinggi

C. Keadaan Guru MTs Bustanul Ulum

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang terpenting dalam proses belajar mengajar, karena guru disamping sebagai pengajar juga sebagai pendidik dan pembimbing bagi siswa - siswi.

Dalam proses belajar mengajar MTs Bustanul Ulum mempunyai beberapa orang guru yang latar belakang pendidikannya bervariasi, sebagai mana tertera dalam tabel berikut ini :

TABEL I
KEADAAN GURU MTS BUSTANUL ULUM SIALANG SAKTI
TAHUN AJARAN 2011 - 2012

No	Nama Guru	Pendidikan	Jabatan
1	Bambang Supryanto	S1 PAI	Kepala Sekolah dan Guru PPkn
2	Titik Andriyani	D2 PGSD	Guru Bahasa Arab dan Al- Qur'an Hadist
3	Lailatul M, S.Pd	S1 Ekonomi	Guru IPS
4	Munifah, S.Pd	S1 Kimia	Guru IPA
5	M. Joko Edy S.E	S1 Ekonomi	Guru IPS
6	Mulyono	MA	Guru Arab melayu
7	M. Royani, S.Pd	S1 Ekonomi	Wakasis dan

			Guru Fiqih
8	Saini S.Pd.I	S1 PAI	Waka. Sarpras dan Guru Bahasa Indonesia
9	Asmidar	S.T	Guru TIK
10	Binti Sholihah, S.Pd.I	S1 PAI	Guru SKI dan Aqidah Akhlaq
11	Khairotunnisa, S.pd.I	S1 B.inggris	Guru Bahasa Inggris
12	Eko susanto	MA	Guru Seni Budaya
13	Nila Darniati S, S.Pd.I	S1 Matematika	Waka kurikulum dan Guru Matematika
14	M. Najib S.Pd.I	S1 PAI	Guru Penjaskes

(Sumber Data : Statistik MTs. Bustanul Ulum 2011 - 2012)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa guru MTs Bustanul Ulum berjumlah 14 orang, yang mempunyai latar belakang pendidikan dari lembaga pendidikan umum berjumlah 8 orang, sedangkan yang dari lembaga pendidikan Islam 6 orang.

D. Keadaan Siswa

Sebagai halnya guru, siswa juga merupakan salah satu komponen pendidikan. Keadaan siswa MTs Bustanul Ulum pada tahun ajaran 2011 - 2012 berjumlah 114 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL II
KEADAAN SISWA MTS BUSTANUL ULUM DAYUN SIAK
TAHUN AJARAN 2011 - 2012

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1	I	29	30	59
2	II	12	21	33
3	III	6	16	22
Jumlah		47	67	114

(Sumber Data : Statistik MTs. Bustanul Ulum 2011 - 2012)

E. Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Kurikulum merupakan suatu acuan dalam proses belajar mengajar suatu lembaga pendidikan. Karena kurikulum berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pengajaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan GBPP, dalam GBPP mengandung tujuan, isi, program dan strategi dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Adapun kurikulum yang digunakan oleh guru MTs Bustanul Ulum adalah kurikulum KTSP 2010. Adapun materi pelajaran sebagai berikut :

1. Program Inti

Program ini meliputi kelompok mata pelajaran pendidikan agama, terdiri dari atas mata pelajaran :

- a. Al-Qur'an Hadist
- b. Aqidah akhlak
- c. Fiqih
- d. SKI
- e. Bahasa Arab

2. Program umum

Program ini meliputi kelompok mata pelajaran pendidikan umum, terdiri atas mata pelajaran :

- a. PPKn
- b. IPA Terpadu
- c. IPS Terpadu
- d. Bahasa Inggris
- e. Bahasa Indonesia
- f. Matematika
- g. TIK
- h. Seni Budaya
- i. Penjaskes
- j. Arab Melayu

F. Sarana Pendidikan

TABEL III

SARANA PENDIDIKAN MTS BUSTANUL ULUM SIALANG SAKTI

TAHUN AJARAN 2011 - 2012

No	Jenis	Jumlah
1	Ruang Belajar	4 Unit
2	Ruang Kepala Sekolah	1 Unit
3	Ruang Majelis Guru	1 Unit
4	Ruang Tata Usaha	1 Unit
5	Ruang Kantin	2 Unit
6	Ruang Pustaka	1 Unit
7	Lapangan Basket	1 Unit
8	Ruang Osis / Pramuka	1 Unit
9	Lapangan Volli	1 Unit
10	Lapangan Tenis Meja	1 Unit
11	Ruang Komputer	1 Unit
12	Mushola	1 Unit
13	Kamar Mandi / WC	3 Unit

(Sumber Data : Statistik MTs. Bustanul Ulum 2011 - 2012)

BAB III

PENYAJIAN DATA

Pada bab ini penulis menyajikan data yang diperoleh dari koesioner yang telah disebarakan kepada responden. Penulis memberikan atau menyebar angket sebanyak 53 eksemplar sesuai dengan jumlah atau ukuran sampel (n) penelitian ini dan kembali sebanyak 53 juga. Bentuk penyajian data ini sesuai dengan teknik yang penulis tetapkan pada bab I (Pendahuluan) yaitu metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus statistik deskriptif :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Teknik Skor yang digunakan dalam angket penelitian ini adalah dengan skor 4 untuk jawaban Sangat Sering, 3 untuk jawaban Sering, 2 untuk jawaban Kurang Sering dan 1 untuk jawaban Tidak Sering.

Dalam menyajikan data pada BAB III ini, penulis jabarkan dengan metode deskriptif kuantitatif dengan frekuensi persentase dan menggunakan tabel. Untuk mendapatkan data penulis melakukan penyebaran angket dan dokumentasi.

Data akan disajikan dalam bentuk table yang berisi frekuensi dan presentase. Frekuensi diperoleh setelah melakukan proses tabulasi terhadap angket. Dengan menghitung jumlah pilihan responden penelitian untuk masing-masing pilihan dari frekuensi tersebut kemudian dicari persentase masing-masing pilihan

A. Data Responden

TABEL IV
JENIS KELAMIN RESPONDEN

No	Alternatif Jawaban Responden	F	P
1	Laki-laki	33	62.26%
2	Perempuan	20	37.7%
Jumlah		53	100%

Sumber data : dari Angket yang diisi oleh Responden

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 53 responden penelitian siswa/siswi MTs Bustanul Ulum terdapat 33 orang responden 62.26% adalah laki-laki, 20 orang responden atau 37.7% adalah perempuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang paling banyak adalah laki-laki 33 orang atau 62.26%

TABEL V
UMUR RESPONDEN

No	UMUR	F	P
1	11	11	20.75%
2	12-13	25	47.17%
3	>13	17	32.08%
JUMLAH		53	100%

Sumber data : dari Angket yang diisi oleh Responden

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 53 responden penelitian siswa/siswi MTs Bustanul Ulum terdapat 11orang responden 20.75% adalah

berusia 11 tahun, 25 responden atau 47.17% adalah yang berusia 12-13 tahun. 17 orang responden atau 32.08% adalah yang berusia > 13. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah usia yang paling banyak adalah 25 orang 12-13 tahun atau 47.17%.

B. Pengaruh Film Kekerasan Terhadap Tingkah Laku siswa/i MTs Bustanul Ulum

Siswa/siswi MTs Bustanul Ulum Dayun Siak dikategorikan terpengaruh terhadap film kekerasan terhadap tingkah laku anak dengan indikator sebagai berikut :

TABEL VI
FREKUENSI SISWA/I MENONTON TAYANGAN FILM
KEKERASAN DALAM SATU MINGGU

NO	ALTERNATIF JAWABAN	F	P
1	Tidak pernah	6	11.3%
2	Satu kali sehari	9	17.0%
3	Dua kali sehari	15	28.3%
4	Lebih dari dua kali sehari	23	43.4
JUMLAH		53	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 53 orang responden penelitian siswa/siswi MTs Bustanul ulum Dayun Siak terdapat 6 orang responden atau 11.3% menonton film kekerasan lebih dari sekali. 9 orang responden atau 17.0% yang menonton film kekerasan dalam dua kali sehari. 15 orang responden atau 28.3% yang menonton film kekerasan dalam satu kali sehari. 23 orang responden atau 43.3% yang menonton film kekerasan tidak pernah sama sekali. Jadi dapat di simpulkan jawaban responden yang paling banyak adalah tidak pernah dengan jumlah 23 orang responden atau 43.4%.

TABEL VII
DURASI SISWA/I DALAM MENONTON FILM KEKERASAN DRAGON
BALL

NO	ALTERNATIF JAWABAN	F	P
1	< 5 menit	9	17.0%
2	5-15 menit	13	24,5%
3	5-30 menit	15	28.30%
4	30-60 menit	16	30.18%
JUMLAH			100%

Data olahan 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 53 responden penelitian siswa/ siswi MTs Bustanul Ulum Dayun Siak terdapat 9 orang responden atau 17.0% yang menonton film kekerasan <5 menit, 13 orang responden atau 24.5% yang menonton film kekerasan 5-15 menit, 15 orang responden

atau 28.30% yang menonton film kekerasan 5-30 menit, 16 orang responden atau 30.18% yang menonton film kekerasan 30-60 menit. Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban responden yang paling tinggi adalah 30-60 menit dengan jumlah 16 orang responden atau 30.18%

TABEL VIII
TERHIBUR MENONTON FILM DRAGONBALL

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Sangat Menghibur	13	24.53%
2	Menghibur	23	43.40%
3	Kurang Menghibur	10	18.87%
4	Tidak Menghibur	7	13.20%
JUMLAH		53	100%

Data Olahan 2011

Tabel diatas menunjukkan bahwa 53 orang responden terdapat 13 orang responden atau 24.53% adalah Sangat menghibur, 23 orang responden atau 43.40% adalah Menghibur, 10 orang responden atau 18.87% adalah Kurang Menghibur dan 7 orang responden atau 13.20% adalah Tidak Menghibur. Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban responen yang paling tinggi adalah menghibur dengan jumlah 23 orng responden atau 43.40%.

TABEL IX**MENONTON FILM BERKUMPUL BERSAMA TEMAN-TEMAN**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Sangat Sering	9	16.98%
2	Sering	12	22.6%
3	Kurang Sering	14	26.41%
4	Tidak Pernah	18	34.0%
JUMLAH		53	100%

Data olahan 2011

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 53 orang responden terdapat 9 orang responden atau 16.98% adalah Sangat Sering, 12 orang Responden atau 22.6% adalah Sering, 14 orang responden atau 26.41% adalah Kurang Sering dan 18 orang responden atau 34.0% adalah Tidak Pernah. Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban responden yang paling tinggi adalah tidak Pernah dengan jumlah 18 orang responden atau 34.0%.

TABEL X**MENONTON DENGAN MELAKUKAN DISKUSI**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Sangat Sering	6	11.32%
2	Sering	12	22.6%
3	Kurang Sering	15	28.31%
4	Tidak Pernah	20	37.7%
JUMLAH		53	100%

Data olahan 2011

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 53 orang responden terdapat 6 orang responden atau 11.32% adalah Sangat Sering, 12 orang responden atau 22.6% adalah Sering, 15 orang responden atau 28.31% adalah Kurang Sering dan 20 orang responden atau 37.0% adalah Tidak Pernah. Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban yang paling tinggi adalah Tidak Pernah dengan jumlah 20 orang responden atau 37.0%.

TABEL XI
MENGAJAK TEMAN UNTUK MENONTON TAYANGAN
DRAGONBALL

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Sangat Sering	3	5.66%
2	Sering	12	22.6%
3	Kurang Sering	29	54.7%
4	Tidak Pernah	9	17.0%
Jumlah		53	100%

Data olahan 2011

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 53 orang responden terdapat 3 orang responden atau 5.66% adalah Sangat Sering, 12 orang responden atau 22.6% adalah Sering, 29 orang responden atau 54.7% adalah Kurang Sring dan 9 orang responden atau 17.0% adalah Tidak Pernah. Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban tertinggi adalah Kurang Sering dengan jumlah 29 orang responden atau 54.7%.

TABEL XII

PERASAAN SETELAH MENONTON FILM DRAGONBALL

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Sangat Puas	23	43.4%
2	Puas	19	35.8%
3	Kurang Puas	5	9.4%
4	Tidak Puas	6	11.3%
Jumlah		53	100%

Data olahan 2011

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 53 orang responden terdapat 23 orang responden atau 43.4% adalah Sangat Puas , 19 orang responden atau 35.8% adalah Puas, 5 orang responden atau 9.4% adalah Kurang Puas dan 6 orang responden atau 11.3% adalah Tidak Puas. Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban tertinggi adalah sangat Puas dengan jumlah 23 orang responden atau 43.4%.

TABEL XIII
MEMPRAKTEKKAN ADEGAN MEMUKUL SETELAH MENONTON
FILM DRAGON BALL

NO	ALTERNATIF JAWABAN	F	P
1	Tidak sering	9	17.0%
2	Kurang sering	29	54.7%
3	Cukup sering	15	28.30%
4	Sangat sering	0	0%
JUMLAH		53	100%

Data olahan 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 53 responden penelitian siswa/I MTs Bustanul Ulum Dayun Siak terdapat 9 orang responden atau 17.0% yang tidak sering mempraktekkan adegan kekerasan memukul, 29 orang responden atau 54.7% yang kurang sering mempraktekkan adegan kekerasan memukul, 15 orang responden atau 28.30% yang sering mempraktekkan adegan kekerasan memukul, 0 orang responden atau 0% yang sangat sering mempraktekkan adegan kekerasan memukul. Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban responden yang paling tinggi adalah yang kurang sering mempraktekkan adegan kekerasan memukul 29 orang responden atau 54.7%.

TABEL XVIV
FREKUANSI SERING BERKATA TIDAK SOPAN DALAM KEHIDUPAN
SEHARI-HARI

NO	ALTERNATIF JAWABAN	F	P
1	Tidak Pernah	1	1.89%
2	Kurang sering	14	26.4%
3	Cukup sering	23	43.4%
4	Sangat sering	15	28.3%
JUMLAH		53	100%

Data olahan 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 53 orang responden terdapat 1 orang responden penelitian siswa/MTs Bustanul Ulum dayun Siak terdapat 1 orang responden atau 1.89% yang tidak pernah berkata tidak sopan dalam kehidupan sehari-hari, 14 orang responden atau 26.4% yang kurang sering berkata tidak sopan dalam kehidupan sehari-hari, 23 orang responden atau 43.4% yang sering berkata tidak sopan dalam kehidupan sehari-hari, 15 orang responden atau 28.3% yang sangat sering berkata tidak sopan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban responden yang paling tinggi adalah yang cukup sering berkata tidak sopan sebanyak 23 orang responden atau 43.4%.

TABEL XV
FREKUENSI MENIRUKAN PERILAKU PADA TAYANGAN DRAGON
BALL YANG DI TONTON

NO	ALTERNATIF JAWABAN	F	P
1	Tidak sering	16	30.2%
2	Cukup sering	26	49.1%
3	Sering	10	18.87%
4	Sangat sering	1	1.89%
JUMLAH		53	100%

Data olahan 2011

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 53 orang responden penelitian siswa/I MTs Bustanul Ulum terdapat 16 orang responden atau 30.2% tidak sering menirukan perilaku pada tayangan kekerasan yang di tonton, 26 orang responden atau 49.1% cukup sering menirukan perilaku pada tayangan kekerasan yang ditonton, 10 orang responden atau 18.87% sering menirukan perilaku pada tayangan kekerasan yang di tonton, 1 orang responden atau 1.89% yang sangat sering menirukan perilaku pada tayangan kekerasan yang di tonton. Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban responden yang paling tinggi adalah yang cukup sering menirukan perilaku kekerasan yang ditonton adalah 26 orang responden atau 49.1%.

TABEL XVI
FREKUENSI MENGGUNAKAN KEKERASAN DALAM
MENYELESAIKAN MASALAH

NO	Alternatif Jawaban	F	P
1	Tidak sering	0	0%
2	Kurang kurang sering	12	22.65%
3	Cukup sering	25	47.2%
4	Sangat sering	16	30.2%
Jumlah		53	100%

Data olahan 2011

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 53 orang responden penelitian siswa/I MTs Bustanul Ulum terdapat 0 orang responden atau 0% yang tidak berpengaruh menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah, 12 orang responden atau 22.65% kurang berpengaruh menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah, 25 orang responden atau 47.2% cukup berpengaruh menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah, 16 orang responden atau 30.2% sangat berpengaruh menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban responden yang paling banyak adalah cukup berpengaruh menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah 25 orang responden atau 47.2%.

TABEL XVII

EGOIS SETELAH MENONTON FILM KEKERASAN

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Tidak sering	24	45.28%
2	Kurang sering	20	37.74%
3	Sering	9	17.0%
4	Sangat sering	0	0%
Jumlah		53	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 53 orang responden terdapat 24 responden atau 45.28% adalah tidak pernah, 20 orang responden atau 37.74% adalah kurang Sering, 20 orang responden atau 37.74% adalah sering, 9 orang responden atau 17.0% adalah sangat sering. Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban tertinggi adalah tidak pernah dengan jumlah 24 orang responden atau 45.28%.

BAB IV

ANALISA DATA

A. Pengaruh film kekerasan terhadap tingkah laku siswa/i

Analisa data merupakan suatu upaya untuk mencari serta menata secara baik dan sistematis segala data dan catatan hasil, baik itu angket maupun dokumentasi, hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus apa yang sedang diteliti (dicari kebenarannya) dan memaparkan sebagian temuan tersebut bagi orang lain.

Pada bagian ini akan disajikan analisa terhadap data yang diperoleh dari angket yang telah disebarakan kepada siswa (responden). Sebagai mana yang telah dipaparkan didalam bab III diatas, yang mana angket telah disebarakan berjumlah 53 rangkap sesuai dengan jumlah responden yang menjadi sampel penelitian. Didalam setiap rangkap angket berisi 12 macam pertanyaan dimana setiap pertanyaan mengandung 4 macam pilihan jawaban yang akan diisi oleh responden (siswa/I). dengan menggunakan rumus statistic deskriptif. Untuk menjawab permasalahan tersebut disesuaikan dengan nomor angket 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12, Dan untuk mengetahui permasalahan tersebut terlebih dahulu harus di ketahui dengan jumlah N, dapat dijabarkan sebagai berikut :

TABEL XX
REKAPITULASI ANALISIS PENGARUHFILMKEKERASAN
TERHADAP TINGKAH LAKU SISWA/I MTs BUSTANUL
ULUM DAYUN KAB SIAK

NO	A		B		C		D		JUMLAH	
	F	P	F	P	F	P	F	P		
VI	6	11.3%	9	17.0%	15	28.30%	23	43.4%	53	100%
VII	9	17.0%	13	24.5%	15	28.30%	16	30.18%	53	100%
VIII	13	24.53%	23	43.40%	10	18.87%	7	13.20%	53	100%
IX	9	17.0%	12	22.6%	14	26.4%	18	34.0%	53	100%
X	6	11.3%	12	22.6%	15	28.30%	20	37.7%	53	100%
XI	3	5.66%	12	22.6%	29	54.7%	9	17.0%	53	100%
XII	23	43.4%	19	35.8%	5	9.4%	6	11.3%	53	100%
XIII	9	17.0%	29	54.7%	15	28.30%	0	0%	53	100%
XVIV	1	1.89%	14	26.4%	23	43.40%	15	28.3%	53	100%
XV	16	30.2%	26	49.1%	10	18.87%	1	1.89%	53	100%
XVI	0	0%	12	22.6%	25	47.2%	16	30.2	53	100%
XVII	24	45.28%	20	37.74%	9	17.0%	0	0%	53	100%

Alternatif Jawaban

Option A diberi bobot 4

Option B diberi bobot 3

Option C diberi bobot 2

Option D diberi bobot 1

Sementara untuk penelitian angket memakai standar sebagai berikut:

- a. Berpengaruh 76% -100%
- b. Cukup berpengaruh 56% -75%
- c. Kurang berpengaruh 40%
- d. Tidak berpengaruh apabila kurang dari 40%

Maka dari tabel rekapitulasi jawaban angket oleh responden setelah dihitung persentase, setiap alternative jawaban yang diberikan oleh responden menunjukkan sebagai berikut :

1. Yang memilih jawaban A = 119
2. Yang memilih jawaban B = 230
3. Yang memilih jawaban C = 185
4. Yang memilih jawaban D = 131

Jika dipilih Dri standar nilai ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{Option A } (119 \times 4) = 476$$

$$\text{Option B } (230 \times 3) = 690$$

$$\text{Option C } (185 \times 2) = 370$$

$$\text{Option D } (131 \times 1) = 131$$

$$665 = 1667$$

$$\text{Nilai ideal N} = 665 \times 4 = 2660$$

$$119 + 230 + 185 + 131 = 665$$

$$476 + 690 + 370 + 131 = 1667$$

Maka dapat dimasukkan kedalam rumus

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{1667}{2660} \times 100$$

$$P = \frac{166700}{2660}$$

$$= 62.66\%$$

Jadi nilai rata-rata diketahui yaitu 62.66% dari hasil nilai rata-rata dapat disimpulkan bahwa pengaruh film kekerasan terhadap tingkah laku siswa/I di MTs Bustanul Ulum Dayun Kab Siak **Cukup pengaruh** dengan nilai 62.66%. sesuai dengan standar pengukuran yang telah ditetapkan yakni apabila 76%-100% sangat mempunyai pengaruh, 50%-75% cukup mempunyai pengaruh, kurang dari 50% tidak mempunyai pengaruh (Tohirin dan Mas'ud, 2003: 16).

Berikut akan dipaparkan analisa terhadap masing-masing item berdasarkan data jawaban responden yang dibuat berdasarkan frekuensi dan persentase masing-masing option, analisa selengkapnya bisa dilihat dibawah ini :

Tabel VI menunjukkan intensitas responden menonton tayangan kekerasan dalam satu minggu hal ini sebagian besar jawaban responden tidak pernah. Hal ini dapat dilihat dari dari besarnya persentase yang memilih option D (lebih dari dua kali sehari) sebesar 43.4% atau 23 orang.

Tabel VII menunjukkan durasi waktu menonton film kekerasan . Dalam hal ini sebagian besar jawaban responden lama menonton 30-60 menit, hal ini dapat dilihat dari dari besarnya persentase yang memilih option D (30-60 menit) sebesar 30.18% atau 16 orang.

Tabel VIII memperlihatkan terhibur menonton film dragon ball, dalam hal ini sebagian besar jawaban responden menghibur. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase yang memilih option B (menghibur) sebesar 43.40% atau 23 orang.

Tabel IX memperlihatkan menonton film berkumpul bersama teman-teman dalam hal ini sebagian besar jawaban responden tidak pernah. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase yang memilih option D (Tidak pernah) sebesar 34.0% atau 18 orang.

Tabel X menunjukkan menonton dengan melakukan diskusi. Dalam hal ini sebagian besar jawaban responden tidak pernah. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase yang memilih option D (tidak pernah) sebesar 37.7% atau 20 orang.

Tabel XI menunjukkan mengajak teman saat menonton tayangan dragon ball. Dalam hal ini sebagian besar jawaban responden kurang sering(kadang-kadang). Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase yang memilih option C (jarang) sebesar 54.7% atau 29 orang.

Tabel XII menunjukkan perasaan setelah menonton film dragon ball. Dalam hal ini sebagian besar jawaban responden sangat puas. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase yang memilih option A (sangat puas) sebesar 43.4% atau 23 orang.

Tabel XIII menunjukkan mempraktekkan adegan memukul setelah menonton film dragon ball. Dalam hal ini sebagian besar jawaban responden

kurang sering. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase yang memilih option B (kurang sering) sebesar 54.7% atau 29 orang.

Tabel XVIV menunjukkan sering berkata tidak sopan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini sebagian besar jawaban responden sering. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase yang memilih option C (sering) sebesar 43.4% atau 23 orang.

Tabel XV menunjukkan menirukan perilaku pada tayangan dragon ball. Dalam hal ini sebagian besar jawaban responden kurang sering. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase yang memilih option B (Kurang sering) sebesar 49.1% atau 26 orang.

Tabel XVI menunjukkan menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal ini sebagian besar jawaban responden cukup berpengaruh. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase yang memilih option C(cukup berpengaruh) sebesar 47.2% atau 25 orang.

Tabel XVII menunjukkan egois setelah menonton film dragon ball. Dalam hal ini sebagian besar jawaban responden kurang berpengaruh. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase yang memilih option A (tidak pernah) sebesar 45.28% atau 24 orang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah disajikan dan dianalisa sesuai dengan teknik analisa data, maka dapat diketahui bahwa pengaruh film kekerasan terhadap tingkah laku siswa/I di MTs Bustanul Ulum Dayun Kab Siak **Cukup Pengaruh** dengan nilai 62.66%. Hal ini didukung dari hasil penyebaran angket kepada responden yang banyak menonton adalah laki-laki berjumlah 33 orang atau 62.26%, umur responden yang banyak menonton televisi pada film kekerasan dengan jumlah 25 orang atau 47.17%.

Hal ini sesuai dengan teori Uses and Gratifications tentang kerangka berfikir dalam mengkaji realitas komunikasi, artinya pengguna media mempunyai pilihan alternative untuk memuaskan kebutuhannya. konsumen media mempunyai media kebebasan untuk memutuskan bagaimana (lewat media massa) mereka menggunakan media dan bagaimana media itu berdampak pada dirinya. Teori ini juga menyatakan bahwa media dapat mempunyai pengaruh jahat dalam kehidupan.

B. Saran-saran

Setelah disimpulkan dari hasil penelitian, penulis dapat mengambil saran - saran. Adapun saran - saran tersebut antara lain yaitu :

1. Siswa/I Mts Bustanul Ulum

- a. Dengan adanya penelitian, diharapkan agar siswa MTs Bustanul Ulum Dayun Siak lebih efektif memilih acara yang ditonton.
- b. Siswa hendaknya mengetahui hal - hal apa yang patut dicontoh dan hal - hal yang tidak boleh ditiru.
- c. Siswa harus melakukan hal - hal positif

2. Kepada pihak stasiun televisi

Agar mampu menarik perhatian audiens hal - hal yang berupa pendidikan untuk siswa/I agar siswa dapat berprestasi dan berharap tidak menimbulkan kebosanan terhadap program acara atau film tersebut dan selalau menyiarkan acara yang baik khususnya mendidik bagi siswa/I atau penonton lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, Rineka cItra, Jakarta, 1991
- Bungin Burhan, *penelitian Kuantitatif, komunikasi, akonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya*. Kencana Jakarta, 2006
- Cangra, Hafied, *pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2000
- Efendi, Uchana Onong, *Ilmu teori dan Filsafat Komunikasi*, PT. Citra Aditya Bhakti, bandung, 1993
- Gosita Arif, *Masalah korban Kejahatan*, Akademi Presindo. Jakarta, 1993
- Hawari, Dadang, *Alquran Ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*, Danau Bakti Prima Yesak, Yokyakarta, 1995
- Hamalik, Oemar, *Media Pendidikan*, PT. Citra Aditya Bhakti, bandung, 1994
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Edisi Ketiga*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001-2002
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Edisi Ketiga*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990
- Mansur, Aswadi, *Televisi Manfaat dan Mudharat*, Fikahati Aneska. Jakarta, 1993.
- Mulyana, Deddy, *bercinta dengan televisi (ilusi, impresi dan imajisebuah kota ajaib)* (PT. Remaja Rosdakarya,Bandung,1997).
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999.
- Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Raja Grapindo. Jakarta. 2007
- Rahmat Jalaluddin, *Metode Penelitian komunikasi*, PT. Rosdakarya,Bandung,1999
-
- _____ ,1993
-
- _____ 1996
-
- _____2001
-
- _____2004
- Singarimbun, *Metode Penelitian Survai*, LP3ES Jakarta, 1995
- Siregar , Ashadi, *Menyikap Media Penyiaran*, Lp3y, Yokyakarta, 2001
- Sofyan, Ahmadi. *Bidadari Cantik Lahir Batin*, PT. Rineka Cipta. Jakarta, 2006

Sugiyono , *Statistik Untuk Penelitian*, Alfabet, Bandung, 2008

Suharsimi, Ari kunto. *Prosedur penelitian*, PT. Rineka Cipta. Jakarta, 1998

Sudjono Anas, *Statistik Pendidikan*, Rineka Cipta. Yogyakarta, 1994

Sunarjo dan Djoenasih, *Himpunan Istilah Komunikasi*, Liberty. Jogjakarta, 1997.

Thamrin husni, *komunikasi, Dampak dan Problematika*, Suska Press, Pekanbaru.2009

Zakiah, Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*. Rineka Cipta, Jakarta, 1986.

Jurnal

Nikolaus George Edmund Jakob, The Relationship between Perceived Media Dependency, Use of Alternative Information Sources, and General Trust in Mass Media, *International Journal of Communication* Vol. 4, 2010, hal 589-606, diakses dari www.ijoc.org